

CONCEPT OF QUALITY EDUCATION AKHLAKUL KARIMAH BASED SYEKH NAWAWI'S PERSPECTIVE

Asep Nuhdi

Program Studi Pendidikan Agama Islam IAI Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia.

Email: asepnuhdi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6219>

Submitted: May 31th, 2020. Approved: June 29th, 2020. Published: June 29th, 2020

Abstract

The family is the initial foundation for the formation of the power of the ummah and human civilization. The research method used is Library Research using library data related to the problem being studied, in the form of the Al Quran, Tasir Al Quran, the Hadith Book, the books of Syekh Nawawi al Bantani and books related to family education, journals and others. etc. The approach that the author uses is qualitative, which is related to literature in the form of books, books and so on by not using numbers. The research objective is to find out how the concept of Islamic family education is based on the classical books by Sheikh Nawawi Al Bantani, who is a scholar who is the reference for scholars in Indonesia. The conclusion of this study is that which is included in the realm of family education thought according to Sheikh Nawawi Al Bantani, including the purpose of family education, namely teaching good morals, education for children is very important because parents as the first and foremost educators in the family will determine the character, attitude and behavior of their children. in the future, and the education of wives in the family provides teachings on Islamic sharia and educate them about karma, namely teaching good morals and for Sheikh Nawawi the person whose torment is the most severe on the Day of Judgment because he neglects his family's education.

Keywords: Educational Concept, Akhlakul Kariman, An-Nawawi.

Abstrak

Keluarga merupakan pondasi awal bagi terbentuknya kekuatan ummat dan peradaban manusia. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah Library Research menggunakan data pustaka yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji, berupa Al Quran, Tasir Al Quran, Kitab Hadis, Kitab-kitab Syekh Nawawi al Bantani dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan keluarga, jurnal dan lain sebagainya. Pendekatan yang penulis gunakan adalah kualitatif yaitu yang berkaitan dengan literature-literatur berupa buku, kitab dan lain sebagainya dengan tidak menggunakan angka-angka. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran pendidikan keluarga islam dengan berdasar kitab kitab klasik karya syekh Nawawi Al Bantani yang merupakan ulama yang menjadi rujukan para ulama di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah yang termasuk kedalam ranah pemikiran pendidikan keluarga menurut syekh Nawawi Al Bantani diantaranya tujuan pendidikan keluarga yakni mengajarkan akhlak yang baik, pendidikan terhadap anak sangat penting karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga akan menentukan karakter, sikap dan perilaku anaknya di masa mendatang, dan pendidikan istri dalam keluarga memberikan pengajaran tentang syariah Islam dan didiklah mereka tata karma yakni mengajarkan akhlak yang baik dan bagi Syekh Nawawi orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat itu sebab menelantarkan pendidikan keluarganya.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Akhlakul Kariman, An-Nawawi.

PENDAHULUAN

Dalam Islam Pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan disebutkannya konsep pendidikan dalam Al Quran dan Al Hadis berulang kali. Misalnya dalam wahyu pertama QS Al Alaq 1-5 yang disampaikan kepada Nabi SAW yang menyuruhnya membaca dalam keadaan yang tidak bisa membaca. Kondisi ini menyiratkan adanya konsep proses belajar mengajar antara yang lebih tahu (Malaikat jibril sebagai penyampai wahyu) kepada Nabi Muhammad SAW yang belum tahu bagaimana membacanya. Di samping itu, wahyu pertama ini juga mengandung ajakan atau suruhan belajar mengenai ALLAH SWT, memahami fenomena alam dan mengenali diri yang terangkum dalam prinsip-prinsip aqidah, ilmu dan amal. Disamping itu, Hadis riwayat Bukhari Muslim yang menyuruh manusia untuk "Belajarlh semenjak dari buaian hingga liang lahat. Disini manusia disuruh untuk tidak henti-hentinya menimba ilmu dan mengenyam pendidikan sedini mungkin hingga ajal menjelang. Hal ini menunjukkan pendidikan merupakan suatu proses yang harus dilalui manusia untuk dapat mengembangkan dirinya sepenuhnya.

Bagi orang yang tidak menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan dalam arti ia tidak memiliki pegangan hidup yang benar, semakin lama ia memperdalam ilmu, semakin hilang tempat rasa berpijak, apa yang kemarin masih benar, sekarang sudah tak betul lagi. Apa yang betul sekarang besok sudah salah pula. (Thohir & Natsir, 1999, hal. 97).

Agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai yang diharapkan maka pendidikan, pengajaran dan metodenya harus diambil dari aturan-aturan dan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi pemandu program pendidikan Islam yang sukses, dapat menciptakan generasi muda yang

berpotensi dan berkepribadian yang Islami menurut Hasan Langgulung bahwa untuk mencapai itu semua, sejak dini anak harus dibekali keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Setelah iman dan taqwa bersemayam dalam hati anak maka perilaku yang ditampilkan akan mempengaruhi penyesuaian diri dengan dirinya maupun dengan masyarakat sehingga membawa kepada ketenangan hidup, ketentraman jiwa, maupun kebahagiaan batin, (Langgulung, 2004, hal. 82). Oleh karena itu untuk mengantarkan anak pada kematangan pribadinya maka kajian Pemikiran Pendidikan Keluarga Menurut Syekh Nawawi dalam karya-karya Syekh Nawawi seperti Kitab Uqudujjain, Tanqih Al Qaul dan Maraqi Al Ubudiyah ini sangat signifikan jika dipakai sebagai acuan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan adab kepribadian.

Salah satu lembaga pendidikan yang penting ialah pendidikan keluarga. Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku dan pengembangan vitalitas dan ketenangan dalam keluarga. Melalui keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai dan norma serta kecenderungan mereka. Tanggung jawab pendidikan dalam keluarga menurut Syekh Nawawi tidak hanya mengirimkan anak kepada guru, tetapi juga tentang biaya pendidikannya. Apabila keluarga tidak mampu, maka biaya pendidikan dibebankan kepada pemerintah, sedangkan apabila pemerintah tidak mampu maka tanggung jawabnya dibebankan kepada orang-orang yang mampu. (Siregar, 2007, hal. 5).

Syekh Nawawi al-Jawi (al-Bantani) adalah salah satu tokoh intelektual muslim yang menjadi kebanggaan umat Islam Indonesia. Kebanggaan kepadanya agaknya tidaklah berlebihan karena keberadaannya telah memberikan kontribusi yang besar terhadap dunia intelektual dan citra Islam

di mata dunia Islam. Kepakaran beliau di berbagai disiplin ilmu keislaman diakui dunia Islam.

Bahkan para ulama Mesir menjulukinya dengan “Sayyid Ulama al-Hijaz” (Pemimpin Ulama Hijaz). Hal tersebut dapat kita buktikan dengan banyaknya karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu yang beliau tulis. Keagungan yang didapatkan Syekh Nawawi berkat ilmu dan semangat untuk menyebarkan ilmu-ilmu agama Islam. Semangat pemikiran terhadap dunia keilmuan Islam ini mengantarkan Syekh Nawawi sebagai ulama Indonesia membanggakan dan menjadi salah satu tokoh utama dalam penyebaran ilmu-ilmu Islam (Chaidar, 1999, hal. 6). Pemikiran Syekh Nawawi mengenai keluarga dan pentingnya pembentukan keluarga Islami yang akan melahirkan generasi Islam yakni anak-anak yang memiliki pendidikan adab tercermin dalam karya-karya beliau dan pendapat-pendapat beliau tercurah dalam kitab *Uqudulljain*, *Maraqi al Ubudiyah*, *Tanqih al Qaul* dan *Tafsir Al Munir* dan kitab-kitab karya Syekh Nawawi banyak dikaji di Pesantren-pesantren di Indonesia.

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi tujuannya itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Seperti dikatakan oleh (Langgulung, 2004), berbicara tentang tujuan pendidikan tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia. Oleh karena itu Pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya. Baik sebagai individu atau masyarakat.

Tujuan pendidikan tersebut tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan yang ada dalam kitab karya Syekh Nawawi misalnya *Maraqi al Ubudiyah*. Tujuan dalam kitab *Maraqi al Ubudiyah* adalah upaya pembentukan adab dan

kepribadian individu dan kepribadian social yang baik. Seperti contohnya taat kepada ALLAH SWT, meninggalkan maksiat, akan membentuk kepribadian individu yang baik. Sedangkan kepribadian social dengan menanamkan adab terhadap orang tua, guru dan teman.

Dalam Kitab *Maraqi al Ubudiyah* Nawawi banyak menjelaskan akhlak mahmudah seperti contoh ketaatan. hal ini akan terwujud jika kita senantiasa patuh terhadap perintah-perintah Allah baik yang wajib maupun yang Sunnah. Menghargai setiap orang yang memiliki kehormatan dan menghargai orang-orang yang patut dihargai seperti guru, orang tua dan teman. Kitab karya syekh Nawawi ini juga menjelaskan akhlak tercela yang harus ditinggalkan seperti *conth* meninggalkan maksiat karena jika maksiat merajalela di masyarakat, maka tidak bisa diharapkan terwujudnya keamanan dan kedamaian dalam kehidupan bersama.

Konsep pemikiran Syekh Nawawi dalam hal pendidikan bisa kita kaji dalam karyanya diantaranya *Tafsir Munir*. Term Hikmah menurut Syekh Nawawi al Bantani dalam kitabnya *Tafsir Munir* adalah petunjuk dari Allah untuk melakukan suatu pekerjaan yang didasari dengan Ilmu (Ilmu yang diamalkan, dana mal yang didasari dengan ilmu). Begitu juga dengan pembentukan keluarga yang islami Pemikiran Syekh Nawawi tertuang dalam Kitab *Uqudulljain*.

Sebagai seorang ulama, Syekh Nawawi terbilang yang sangat produktif mengarang kitab. Ia mulai menulis ketika sudah menetap di Makkah setelah tidak betah dengan Belanda sebagai pengabdian intelektual. Menurut beberapa orang yang meneliti karya-karyanya sekitar 115 buah kitab lahir dari tangannya. Namun adapula yang menyebutnya 99 buah kitab. yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu agama.

Namun menurut Burhanuddin. diantara beberapa pemerhati karya-karya Syekh Nawawi tidak ada kesepakatan mengenai jumlah buku yang ditulis Syekh Nawawi yang sebagian besar ditulis dalam Bahasa Arab.

Produktivitas Syekh Nawawi dalam menulis kitab memang hampir tak terbendung. Seorang murid Nawawi bernama Syekh Abdul Sattar al Dahlawi menceritakan salah satu keistimewaan Syekh Nawawi adalah kemampuannya mengarang kitab sambil mengajar. Ketika dia mengajar para murid-muridnya, ditengah-tengah itu pula beliau menuliskan karya-karyanya. Puluhan sampai ratusan kitab yang lahir dari tangannya itu juga terdiri dari beragam kajian dan pembahasan.

Menurut Brocklemen, karya Nawawi meliputi delapan cabang utama ilmu keislaman yakni Tafsir, Fikih, Ushuluddin, Tasawuf, Biografi Nabi, tata Bahasa arab dan retorika. Dalam bidang Tafsir seperti Tafsir Munir dalam bidang hadis kitab Tanqih al Qaul dalam bidang ushuluddin Fathul Majid, Qatr al Ghaitis. Bidang Fikih ada kitab Maraqi al Ubudiyah, Kasyifatuz Saja, Nihayatuz Zain, Uqudulujjain. Dalam Bidang Tasawuf kitab Mishbahuz Zalam. Dalam bidang. Biografi Nabi yakni Kitab al Dhurar al Bahiyah.

Kitab Uqudulujjain merupakan salah satu karangan Syekh Nawawi dari beberapa kitab yang dikarangnya. Kitab Uqudulujjain sudah sangat terkenal di kalangan pesantren salafi yang akrab dengan sebutan kitab kuning. Kitab ini merupakan kitab yang diajarkan di Pesantren salafi. Kitab Uqudujjain ditulis pada tahun 1294 H. Dalam kitabnya Syekh Nawawi mengatakan bahwa kitab kecil ini penting bagi seseorang yang menginginkan keluarga yang sakinah berdasarkan Al Quran, Hadis dan sejarah para tokoh terdahulu dan juga pendapat-pendapat pribadi yang terperinci pada empat pembahasan yakni Hak Istri atas

suami, Hak suami atas istri, Keutamaan wshalat di rumah, Larangan bagi laki-laki melihat wanita lain dan sebaliknya.

Dari pemaparan memberikan pemahaman betapa signifikannya pemikiran Syekh Nawawi dalam karya-karyanya (Maraqi al Ubudiyah, Tafsir Munir, Uqudulujjain dan Taqih al Qaul) dalam pendidikan keluarga yaitu keluarga yang mampu dan tercipta keluarga yang islami karena Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku dan pengembangan vitalitas dan ketenangan dalam keluarga. Melalui keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai dan norma serta kecenderungan mereka. Tanggung jawab pendidikan dalam keluarga sehingga penting bagi suami mendidik istri dan anak-anaknya sesuai dengan ajaran islami. Istri merupakan sekolah pertama bagi anak-anak dan anak-anak merupakan generasi penerus yang mereka semua harus dibekali dengan Ilmu (Ilmu yang diamalkan, dana mal yang didasari dengan ilmu). Dengan mempelajari dan menelaah pemikiran konsep pendidikan keluarga menurut syekh Nawawi semoga dapat membentuk generasi yang terbaik sesuai dengan konsep "Kuntum Khaira Ummah".

PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan

Di dalam paedagogik dikatakan bahwa pendidikan seseorang atau pendidikan individual itu berlaku didalam keluarga, sedangkan pendidikan sosial atau pendidikan mekamsyrakatan adalah tugas dari perguruan atau pendidikan formal. Namun pada dasarnya pendidikan formal berfungsi sebagai faktor pendukung sedangkan pusat segala pendidikan adalah keluarga.

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa dan bahkan sebuah peradaban. Kesenambungan dalam masyarakat atau

bangsa dapat dipengaruhi keseimbangan keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya. Jika keseimbangan keluarga didalam sebuah masyarakat itu baik, akan baiklah masyarakat itu, sebaliknya jika keseimbangan masyarakat itu buruk, banyak hal yang diperoleh anak adan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima ia akan melekat dan menjadi dasar yang kuat saat akan menerima banyak hal/pelajaran di luar kelak (Salim, 2013, hal. 136).

Syekh Nawawi dalam karyanya kitab 'Uqud al Lujjayn menyampaikan bahwa manusia yang paling berat siksanya pada hari kiamat adalah sebab menelantarkan pendidikan keluarganya (Al-Bantani, n.d.-a, hal. 11). Dan Syekh Nawawi menafsirkan firman Allah SWT dalam surat al Tahrim (66) ayat 6, menukil Ibn 'Abbas :

قال تُرْجَمَانِ الْقُرْآنِ سَيِّدُ عَبْدِ اللَّهِ (ابن عباس)
في معنى ذلك (فَقِيَهُوهُمْ) أَي عِلْمُوهُمْ شَرَّائِعِ
الْإِسْلَامِ (أَدَّبُوهُمْ ثُمَّ) أَي عِلْمُوهُمْ مُحَاسِنِ
الْأَخْلَاقِ (Al-Bantani, n.d.-a, hal. 11)

Melihat penjelasan ini Syekh Nawawi menguraikan bahwa pendidikan yakni didiklah maksudnya ajarkan akhlaq-akhlaq yang baik karena tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter anak didik. Tujuan pendidikan menurut Syekh Nawawi dapat kita lacak didalam kitab سلام الفضلاء

قال النووي : إِذَا وَجَدَ عِنْدَ الْمُتَعَلِّمِ وَاحِدًا
مِنْ هَذِهِ الْعَلَامَاتِ الْخَمْسَةِ تَبَيَّنَ أَنَّ قَصْدَهُ
بِالْعِلْمِ غَيْرِ ثَوَابِ اللَّهِ تَعَالَى فِي
الْآخِرَةِ (Nawawi, n.d., hal. 12)

Bahwasanya apabila dijumpai pada seorang pelajar salah satu dari lima tanda-tanda ini, maka jelas pasti bahwa tujuannya (menuntut) ilmu bukan (untuk

meraih) ganjaran Allah SWT di akhirat melihat tujuan yang diuraikan oleh Syekh Nawawi bahwa apabila terdapat 5 tujuan dalam menuntut ilmu maka tujuan menuntut ilmu menjadi rusak maka seyogianya untuk menghindari dari lima tujuan tersebut yakni sebagai berikut :

الأولى أَى يَكُونُ مُقْبِلًا عَلَى الشَّهَوَاتِ مُتَبِعًا
هَوَاهُ مُتَصَرِّفًا فِي أَمْرِهَا

Yakni keadaan pelajar itu mengabdikan keinginan syahwat, lagi mengikuti hawa nafsunya, lagi diatur oleh perintah hawa nafsunya.

الثانية أَن يَكُونُ مُسَارِعًا فِي طَلَبِ الدُّنْيَا
عَاكِفًا عَلَيْهَا مِنْ غَيْرِ طَرِيقٍ مَبَاحٍ شَرْعًا

Keadaannya bergegas-gegas dalam mencari duniawi, berkonsentrasi mencari duniawi, tanpa melalui cara yanggg diperbolehkan oleh syari'at.

الثالثة أَن يَكُونُ مُشْتَعِلًا بِعِلْمِ فَرَضِ كِفَايَةِ
كَالْحَوِ وَالصَّرْفِ وَالْمَعَانِي وَالطَّبِّ وَالْحِسَابِ
قَبْلَ فَرَاعِهِ مِنْ تَعَلُّمِ فَرَضِ الْعَيْنِ

وعَمَلِهِ (Nawawi, n.d., hal. 130)

Keadaannya menyibukkan diri dengan ilmu fardlu kifayah seperti nahwu, sharaf, ma'âni, kedokteran, matematika, sebelum ia menuntaskan mempelajari ilmu fardu 'ain dan mengamalkannya.

الرابعة أَن يَكُونُ تَارِكًا لِلصَّلَاةِ فِي الْجَمَاعَةِ
مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ مِنْ أَعْدَارِ الْجَمَاعَةِ

Keadaannya meninggalkan shalat jama'ah, tanpa satu pun udzur dari berbagai udzur shalat berjama'ah.

الخامسة أَن يَكُونُ تَارِكًا لِلرَّوَاتِبِ الْمُؤَكَّدَةِ
وَالسُّنَنِ الْمُؤَكَّدَةِ

Keadaannya meninggalkan shalat-shalat rawatib yang telah dikuatkan

(kesunahannya) dan sunnah-sunnah muakkad lainnya.

Selanjutnya Syekh Nawawi mengutip pernyataan ulama “Sesungguhnya aku lelah melihat masyarakat di zaman kita (sekarang), mereka tidak menuntut ilmu untuk diamalkan, melainkan demi membanggakan diri kepada teman-temannya dan sebagai persiapan untuk menipu dan menzhalimi (Nawawi, n.d., hal. 130). Dari uraian singkat tersebut bahwa ada 5 hal yang dapat merusak tujuan utama bagi penuntut ilmu yakni syahwat, masalah diniawi, menyibukkan ilmu fardlu kifayah, meninggalkan shalat jama'ah, meninggalkan shalat sunnah rawatib dan jangan sampai bagi penuntut ilmu karena demi membanggakan dihadapan teman-temannya.

Pendidikan Anak

Syekh Nawawi dalam kitab *Tanqih al Qaul al Hatsits*, membuat satu bab tersendiri tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan keutamaan mendidik anak (فضيلة تربية الأولاد). Sebagaimana sabda Nabi SAW :

قال النبي عليه الصلاة والسلام ما نحل والد

ولده أفضل من أدب حسن

“Dan telah bersabda Nabi SAW: “Tidaklah memberi orang tua kepada anaknya akan sesuatu yang lebih utama dibandingkan pendidikan pekerti yang baik.” (Al-Bantani, n.d.-b)

Penjelasan Syekh Nawawi, hadits diriwayatkan oleh Imam al Tirmidzi dan Imam al Hakim dari Sayyidina Amru ibn Said ibn al 'Ash. Maksudnya adalah tidaklah memberi orang tua kepada anaknya akan sesuatu pemberian yang lebih utama daripada pendidikan orang tua dengan semacam teguran, ancaman dan memukul untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal-hal yang buruk.

Karena sesungguhnya pendidikan yang baik dapat mengangkat seorang

budak hamba sahaya kepada derajat para raja (Terdapat dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi, hadits ke 1959, dalam Musnad Imam Ahmad Hadits ke 14856, dalam Jami'us shagbir juz 2 buruf mim (HR. al Tirmidzi) dan dalam Kitab Syubul Iman Imam Baihaqi juz VI hadits 399 hadits ke 8, n.d.*).

Pada hadits ini Syekh Nawawi menjelaskan bahwa pendidikan orang tua sangat penting bagi anak. Oleh karena itu setiap orang tua agar memberikan pendidikan kepada keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga akan menentukan karakter, sikap dan prilaku anaknya dimasa mendatang.

Orang tua yang menyebabkan pula nak itu menjadi beriman atau kafir terhadap Allah SWT. Kewajiban orang tua sebagai pendidik banyak dinyatakan dalam berbagai sabda Rasulullah SAW (Rosyadi, 2014, hal. 55).

Selanjutnya Syekh Nawawi menyampaikan hadits Nabi :

قال أنس رضي الله عنه قال النبي (ص)
الغلام يُعَقُّ عنه يوم السابع ويُسَمَّى ويُمَاطُ
عنه الأذى

Telah berkata Sayyidina Anas ibn Malik RadijyAllahu 'anhu : “Telah bersabda Nabi SAW : “Anak itu di 'aqiqah dirinya pada hari ketujuh, diberi nama dan dihilangkan kotoran dari dirinya.

فإذا بلغ ست سنين أدب

Lalu apabila ia telah mencapai usia enam tahun, maka dididik.

فإذا بلغ تسع سنين عُزِلَ فراشه

Lalu apabila ia telah mencapai usia sembilan tahun, maka pisahkanlah tempat tidurnya.

فإذا بلغ ثلاث عشرة سنة ضُربَ على
الصلاة

Lalu apabila ia telah mencapai usia tiga belas tahun, maka ia dipukul atas (meninggalkan) shalat.

فَإِذَا بَلَغَ سِتِّ عَشْرَةَ سَنَةً زَوَّجَهُ أَبُوهُ

Lalu apabila ia telah mencapai usia enam belas tahun, maka ayahnya mengawinkannya.

ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ قَدْ أَدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ

وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فَتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا

وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ. كَذَا فِي الْإِحْيَاءِ

Kemudian si ayah memegang tangan anak itu sembari berkata :
“Sungguh aku telah mendidik mu, mengajarimu dan menikahkanmu. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah dirimu di dunia dan siksaan karena mu di akhirat”. Demikianlah (disebutkan) di dalam kitab al Ihyâ’.

Keterangan diatas memberi pelajaran tentang tahapan usia belajar dan metode pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya demikian yang diungkapkan oleh Syekh Nawawi mengutip di dalam kitab Ihyâ’ dan kurikulum yang pertama adalah shalat bahkan sampai materi pernikahan.

Selanjutnya Syekh Nawawi mengutip hadits Nabi SAW:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَا نَحَلُ بِفَتْحِ

النُّونِ وَالْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ (وَالدُّ وَلَدَهُ أَفْضَلُ مِنْ

أَدَبٍ حَسَنِ

Dan telah bersabda Nabi SAW
“Tidaklah memberi (kalimat nahalu) (orang tua kepada anaknya akan sesuatu yang lebih utama dibandingkan pendidikan pekerti yang baik”

رواه الترمذی والحاکم عن عمرو ابن سعيد

بن العاص

Hadits diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Imam Hakim dari sayyidina ‘Amru ibn Sa’id ibn al-‘Ash.

أَيُّ مَا أَعْطَاهُ عَطِيَّةً أَفْضَلَ مِنْ تَأْدِيبِهِ بِنَحْوِ

تَوْيِيحٍ وَتَهْدِيدٍ وَضَرْبٍ عَلَى فِعْلِ الْحَسَنِ

وَتَجَنُّبِ الْقَبِيحِ

Maksudnya adalah tidaklah memberi orang tua kepada anaknya akan suatu pemberian yang lebih utama daripada pendidikan orang tua, dengan semacam taguran, ancaman dan memukul untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal yang buruk.

Penjelasan Syekh Nawawi terhadap hadits tersebut memberikan pemahaman akan pentingnya pemberian yang paling baik terhadap anaknya adalah pendidikan dengan metode pembelajaran berupa teguran, ancaman dan memukul untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal yang buruk. Bahkan Syekh Nawawi mengungkapkan bahwa pendidikan mampu mengangkat derajat seseorang sebagaimana ungkapan Syekh Nawawi :

فَإِنْ حُسِنَ الْأَدَبُ يَرْفَعُ الْعَبْدَ الْمَمْلُوكَ إِلَى

رُتْبَةِ الْمُلُوكِ

Karena sesungguhnya pendidikan yang baik dapat mengangkat seorang budak hamba sahaya kepada derajat para raja.

Demikianlah yang diungkap syekh Nawawi bahwa dengan pendidikan yang baik dapat mengangkat seorang budak kepada derajat raja. Demikian sesuai dengan firman Allah SWT :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS. Al-Mujadilah 11)

Selanjutnya Syekh Nawawi menguraikan hadits

وعن أبي ذر رضي الله عنه قَالَ كُنْتُ جَالِسًا
عند النبي (ص) وَإِذَا بِالْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ رضي
الله عنهما رَكِبًا على كَتَفِ جَدِّهِمَا رسول الله
(ص) وهو يُحَدِّثُنَا فلما فرغ من حديثه قال
لهما انزلاً يا أولادى

Dan diriwayatkan dari sayyidina Abu Dzarr radiyAllahu ‘anhu, beliau berkata : “Saya pernah duduk di dekat Nabi SAW, tiba-tiba datang saat sayyidina hasan dan sayyidina Husein radiyAllahu ‘anhuma, keduanya menaiki bau kakeknya, yaitu Rasulullah SAW, padahal beliau sedang berbicara kepada kami. Lalu tatkala beliau telah usai dari pembicaraannya, lalu beliau bersabda kepada keduanya: “Turunlah kalian berdua hai anak-anakku”.

فأقبل على كرم الله وجهه فلما رأياه خافاه
ونزلاً عن ظهر جدِّهما فقال لهما النبي (ص)
ما بالكُم

Lalu datanglah Ali kw, maka tatkala keduanya melihat ayahnya, maka keduanya merasa takut dan turun dari punggung kakeknya. Lalu Nabi SAW bersabda kepada keduanya: “Apa yang terjadi pada kalian?”

قالا خفنا من أبنينا

Keduanya berkata: “Kami takut dengan ayah kami”.

فأقبل على رضي الله عنه عليهما وضرهما
وقال الأدب خير لكما

Lalu Ali ra, menghampiri keduanya dan memukul keduanya, sambil beliau berkata: “Kesopanan lebih baik bagi kalian berdua”.

فقال النبي (ص) يا علي لا تنهر الحسن
والحسين فإنهما ريحنا نسامي وراحة قلبي
وسريرة كبدى

Lalu Nabi SAW bersabda: “Hai ‘Ali, jangan engkau membentak Hasan dan Husein, karena sesungguhnya keduanya adalah pelega jiwaku, penyegar hatiku, dan kesayangan jantungku”.

فقال على كرم الله وجهه سمعاً وطاعةً

Lalu Ali ra, “saya mendengar dan saya ta’ati”.

فَنَزَلَ جبريل وقال يا محمد الحق يقول أنك
علياً يؤدبهما

Lalu turunlah malaikat jibril, dan berkata: “Hai Muhammad, sang Maha Benar berfirman: “Biarkanlah Ali mendidik keduanya”.

Dari keterangan diatas Syekh Nawawi menguraikan tentang kurikulum akhlaq dalam pendidikan teradap anak-anaknya yakni Ali sedang mengajarkan terhadap anak-anaknya dengan menghampiri keduanya dan memukul keduanya sambil beliau berkata “Kesopanan lebih baik bagi kalian berdua”.

Ada yang berpendapat bahwa pendidikan akhlaq dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggungjawab selaku hamba Allah SWT.

Pembinaan akhlaq merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan

Islam sebagai cerminan karakter seorang Muslim. Keberadaan pembinaan akhlaq ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya selain itu juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya (Syafri, 2014, hal. 67–70).

Para tokoh-tokoh pendidikan abad-abad lampau juga menekankan pentingnya pendidikan akhlaq sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter dalam pendidikan. Ibnu Taimiyah dan Imam al-Ghazali misalnya, meskipun hanya mengklasifikasikan pendidikan menjadi dua golongan namun pembahasan didalamnya termasuk pendidikan iman, akhlaq dan ukum. Begitu juga yang dilakukan Ibnu Khaldun yang meletakkan pendidikan keagamaan (iman) akhlaq, dan sosial kemasyarakatan dalam proses pendidikannya (Syafri, 2014, hal. 67–70).

Terkait pendidikan akhlaq, Syekh Nawawi melanjutkan dengan uraian dengan mengutip hadits

وقال عليه الصلاة والسلام من أراد أن يرغم
بضم الغين المعجمة أو فتجها أي يذل
حاسده فليؤدب ولده

Dan telah bersabda Nabi SAW:
“Siapa saja yang hendak membuat jengkel, yakni menghinakan orang yang dengki kepadanya, maka endaklah ia mendidik anaknya”.

وقال عليه الصلاة والسلام لأن يؤدب
الرجل وفي لفظ أحدكم

Dan nabi SAW bersabda: “pasti seseorang yang mendidik dan di dalam lafahz lain : “.. salah seorang dari kalian”.

ولده أي يعلمه الآداب الشرعية والمندوبة
(Anaknya) yakni mengajari anaknya berbagai etika secara syari’at dan secara sunnah,

خير له من أن يتصدق أي كل يوم بصاع

Adalah lebih baik baginya dibandingkan ia bersedekah, yakni setiap ari dengan satu sha’

رواه الترمذی عن جابر بن سمره وهو حديث
حسن

Hadits diriwayatkan oleh Imam al Tirmidzi dari Jabir ibn Samura, dan hadits tersebut adalah hasan.

قال المناوي لأن ه إذا أدبه صارت أفعاله
من صدقاته الجارية وصدقة الصاع ينقطع
ثوابها

Telah berkata Syekh al Manawiy:
“Karena sesungguhnya apabila ia mendidik anaknya, maka jadila segala perbuatan anak itu termasuk dari sedekahnya yang mengalir terus, sedangkan sedekah satu sha’ sudah terputus pahalanya”.

وقال عليه الصلاة والسلام أكرموا أولادكم
وأحسنوا أدبهم

Dan Nabi SAW bersabda:
“Muliakanlah oleh kalian anak-anak kalian, dan perbaguslah oleh kalian etika-etika mereka

أي بأن تعلمهم رياضة النفس ومحاسن
الأخلاق

Yakni dengan kalian mengajari mereka latihan jiwa dan akhlaq-akhlaq yang baik.

قال العلقمي والأدب هو استعمال ما يُحمد
قولاً وفعلاً

Telah berkata Syekh al ‘Alqomiy:
“Etika adalah penggunaan sesuatu yang terpuji, ucapan dan perbuatan”.

وقيل هو تعظيم من فوقك والرفق بمن دونك

Dan dikatakan: “Etika adalah menghormati orang yang diatas dirimu dan berlaku lemah lembut kepada orang yang di bawahmu”.

Demikianlah uraian Syekh Nawawi menekankan terhadap pentingnya pendidikan akhlaq pada anak-anak, yakni mengajari anak dengan berbagai etikan secara syari’at dan secara sunnah bahkan pendidikan akhlaq terhadap anak itu lebih baik daripada sedekah satu sha’ (2,5 kg) bahkan Syekh Nawawi mengutip Syekh al-Alqomiy bahwa etika adalah penggunaan sesuatu yang terpuji, ucapan, dan perbuatan. Memang demikian al-Quran pun mengajarkan sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya “Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. Al-Shaff (62) : 3), bahkan Syekh Nawawi mengutip bahwa etika itu adalah menghormati orang diatas dirimu dan berlaku lemah lembut kepada orang yang berada dibawahmu, hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW al Imam al Baihaqiy dalam kitabnya Syu’abul Iman meriwayatkan sebuah hadits:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَوْسُفَ
الْأَصْبَهَانِيُّ نَا أَبُو سَعِيدٍ بْنِ الْأَعْرَابِيِّ نَا مُحَمَّدُ
بْنُ إِسْمَاعِيلَ نَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ نَا مَطَرُ
الْأَعْنَقِيُّ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ (ص) يَا أَنَسُ وَقَرُّوا الْكَبِيرَ وَارْحَمِ الصَّغِيرَ
تُرَافِقُنِي فِي الْجَنَّةِ

Artinya: Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Muhammad ‘Abdullah ibn Yusuf al Ashbahaniy telah mengkhabarkan kepada kami Abu Sa’id ibn al-Arabiy telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn Ismail telah mengkhabarkan kepada kami Yusuf ibn Muhammad telah mengkhabarkan kepada kami Matha al A’raq dari tsabit

dari Anas ia berkata Rasulullah SAW bersabda: “Wahai Anas hormatilah yang lebih tua dan sayangilah yang lebih muda, maka kau akan menemaniku di surga” (Syu’ab al-Imam No. 10979, n.d.).

Orang yang lebih tua adalah keberkahan untuk umat ini karena mereka telah banyak pengalaman lebih khusus dalam beribadah mendalam ilmunya dan lebih matang dalam berfikir dan menimbang sesuatu serta tidak terburu-buru dalam memutuskan sesuatu. Berbeda dengan para pemuda yang cenderung lebih emosional dan terburu-buru dan masih kurang pengalaman.

عن ابن عباسٍ قال قال رسولُ الله صلى الله

عليه وسلم البركةُ مع أكابرِكُمْ

Artinya: Dari Ibn Abbas, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Keberkahan ada pada orang-orang tua dari kalian” (Mustadrak al Hakim 1/ 62, Shahib Ibn Hibban no. 559, dalam Mu’jam al-Ausath no. 8991, n.d.).

Pendidikan Istri

Syekh Nawawi dalam kitab ‘Uqud al Lujjayn fi haqqi Zaujain menekankan perlu memberikan pendidikan kepada keluarga, baik anak ataupun istri agar terciptanya interaksi edukatif dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana Syekh Nawawi dalam menafsirkan QS. At-Tahrim (66) ayat 6 :

(قال الله تعالى) في سورة التحريم (يا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا) أَي أَقْرُوا بِالْإِيمَانِ (فُوا أَنفُسِكُمْ
وَأَهْلِيكُمْ) أَي مِنَ النِّسَاءِ وَالْأَوْلَادِ وَكُلِّ مَنْ
يَدْخُلُ فِي هَذَا الْاسْمِ (نَارًا قَالَ) تُرْجَمَانُ
الْقُرْآنِ سَيِّدُنَا عَبْدُ اللَّهِ (ابْنُ عَبَّاسٍ) فِي مَعْنَى
ذَلِكَ (فَقَهُوهُمْ) أَي عَلِّمُوهُمْ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ
(أَدِّبُوهُمْ تَمَّ) أَي عَلِّمُوهُمْ مُحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ

وقيل أنّ أشدّ الناس عذاباً يومَ القيامةِ من
جهلِ أهله

Artinya: Berfirman Allah ta'ala: dalam QS al-Tahrim (66) : 6, (Hai orang-orang yang beriman) yakni yang telah mengatakan beriman (periharalah dirimu dan keluargamu) yakni istrimu, anakmu, dan setiap orang yang menggunakan namamu (dari apai neraka....) berkata menafsirkan al Qur'an Sayyidina 'Abdullah (Ibn 'Abbas) mengenai makna tersebut (maka berilah mereka pemahaman) yakni ajarkan mereka syari'at Islam (dan didiklah mereka tata krama) yakni mengajarkan mereka akhlak-akhlak yang baik. Dan disebutkan manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat itu sebab menelantarkan pendidikan keluarganya.

Demikian Syekh Nawawi menguraikan berupa pentingnya memberikan pendidikan kepada istri dengan memberikan pelajaran-pelajaran Syari'at Islam dan akhlak. Karena wanita itu menjaga harta suami dan anak-anaknya. Apakah dia melaksanakan dengan baik atau tidak.

Kitab 'Uqud al Lijjayn merupakan kitab rujukan bagi yang menginginkan keluarga sakinah berdasarkan al Qur'an, hadits, sejarah para tokoh terdahulu dan pendapat-pendapat ulama, yang terdiri dari empat pembahasan: Hak istri atas suami, Hak suami atas istri, Keutamaan wanita shalat di rumah, dan Larangan bagi laki-laki melihat wanita lain.

Hak istri terhadap suami

Perlakuan yang Baik terhadap istri

Syekh Nawawi menerangkan tentang keharusan bagi suami untuk mempergauli istri dengan cara yang makruf. Berikut yang disampaikan oleh syekh Nawawi dalam menafsirkan surat al-Nisa ayat 19 dan surat al Baqarah (2) ayat 228:

(قال الله تعالى) في سورة النساءِ (وَ عَاشِرُوا
هُنَّ بِالْمَعْرُوفِ) أَي بِالْعَدْلِ فِي الْمَبِينِ وَ
النَّفَقَةِ وَ بِالْإِجْمَالِ فِي الْقَوْلِ (وَقَالَ) فِي سُورَةِ
البقرةِ (وَهُنَّ) عَلَى الْأَعْرَاجِ (مِثْلُ الَّذِي) لَهُمْ
(عَلَيْهِنَّ) مِنَ الْحُقُوقِ فِي الْوُجُوبِ
وَاسْتِحْقَاقِ الْمُطَالَبَةِ عَلَيْهَا لَا فِي الْجِنْسِ
(بِالْمَعْرُوفِ) أَي بِمَا يُسْتَحْسَنُ شَرْعًا مِنْ
حُسْنِ الْعِشْرَةِ وَتَرْكِ الضَّرْرِ مِنْهُمْ وَمِنْهُمْ.

Artinya: (berfirman Allah Ta'ala) di dalam QS al-Nisa (4) ayat 19 (... dan bergaullah dengan mereka secara patut...), maksudnya adalah dalam hal bermalam di rumah. Memberi nafkah, dan sopan bertutur kata. (dan Berfirman Allah, didalam QS 2 al-Baqarah : 228 (... dan para wanita) terhadap suami (mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya) bagi para suami (atas para wanita) terhadap suami (atas para wanita) dari hak-hak yang wajib ditrunaikan dan tuntutan hak atas wanita bukan hanya pada jenis permintaannya (menurut cara yang makruf). Maksudnya cara yang makruf yaitu cara yang baik menurut ajaran agama seperti seperti pergaulan hidup yang baik diantara suami istri, dan meninggalkan hal yang membahayakan baik dari pihak suami maupun dari pihak istri.

Yang dimaksud kata patut dalam ayat diatas yaitu pertama, bijaksana. Maksudnya bahwa laki-laki harus bijaksana dalam mengatur waktu untuk istri. Demikian pula dalam hal menafkahi istri merupakan bagian dari hak istri. Hal lain yang terkait dengan masalah kepatutan disini adalah kehalusan dalam berbicara. (Busthami, 2000, hal. 11-12).

Bersikap lembut terhadap istri

Syaikh Nawawi menjelaskan tentang isi dalam hadits diatas Nabi Muhammad SAW bermaksud memberikan perhatian kepada kaum muslimin agar mendengarkan apa yang diwasiatkan kepada mereka dan selanjutnya melaksanakan wasiat itu. Dalam hal ini beliau menganjurkan agar kaum muslimin berhati lembut terhadap istri serta menunjukkan perilaku yang baik dalam bergaul dengan mereka. Itulah yang dimaksud dengan melakukan hal yang terbaik bagi wanita. Sebab, wasiat Nabi Muhammad saw dalam hadits diatas sudah barang tentu muncul karena faktor lemahnya wanita, termasuk didalamnya kebutuhan wanita itu sendiri terhadap keluhuran budi suami sebagai seorang yang menyediakan hal-hal yang menjadi keperluan mereka (Busthami, 2000, hal. 13–14).

Rasulullah yang mulia telah mempergauli istri-istrinya dengan baik. Secara sukarela, beliau membantu mereka menyelesaikan pekerjaan dan kewajiban mereka sehari-hari. ‘Aisyah mengatakan : “Rasulullah dahulu sering membantu pekerjaan keluarganya. Beliau keluar hanya untuk shalat, jika waktu shalat telah datang” (Mahdi, 1999, hal. 144).

Disamping mempergauli istri dengan baik, suami juga wajib menjaga martabat dan kehormatan istrinya, mencegah istrinya jangan sampai hina, jangan sampai istrinya berkata jelek. Inilah kecemburuan yang disukai Allah swt. Nabi saw bersabda :

إن الله يغار و إن المؤمن يغار وغيره الله أن

يأتي العبد ما حرم الله (رواه البخاري)

Artinya: “Allah cemburu dan manusia semburu, kecemburuan Allah adalah apabila ada hamba-Nya yang melanggar larangan-Nya”. (HR. Al-Bukhari, t. t juz 3: 264) (Sa’id, 2002, hal. 163).

Pentingnya Pendidikan Agama

Pentingnya pendidikan agama bagi anak

Menurut (Tafsir, 1994, hal. 157) kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan agama pada anak. Karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Menurutnya, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalunya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan disekolah.

Pentingnya pendidikan anak sejalan dengan apa yang di uatarakan oleh Syekh Nawawi Tanqih al Qaul.

أى مَا أَعْطَاهُ عَطِيَّةً أَفْضَلَ مِنْ تَأْدِيهِ بِنَحْوِ
تَوْيِيخٍ وَتَهْدِيدٍ وَضَرْبٍ عَلَى فِعْلِ الْحَسَنِ
وَتَجَنُّبِ الْقَبِيحِ

Maksudnya adalah tidaklah memberi orangtua kepada anaknya akan suatu pemberian yang lebih utama dari pada pendidikan orangtua, dengan semacam teguran, ancaman dan memukul untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal yang buruk,

(وَلَدَهُ) أَى يُعَلِّمُهُ الْأَدَابَ الشَّرْعِيَّةَ وَالْمَنْدُوبَةَ

(anaknya) yakni mengajari anaknya berbagai etika secara syari’at dan secara sunnah,

(خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ) أَى كُلَّ يَوْمٍ

(adalah lebih baik baginya dibandingkan ia bersedekah) yakni setiap hari (dengan satu sha’)

Penjelasan di atas, sesungguhnya sudah cukup untuk menjadi alasan tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak, disamping telah banyak pula buku-buku, karya ilmiah maupun hasil penelitian yang dilakukan oleh para pakar pendidikan mengenai pendidikan agama dalam keluarga (rumah tangga) telah

memberikan kesimpulan yang sama, bahwa pendidikan agama harus sudah diajarkan sejak dini kepada anak dalam keluarga atau rumah tangga.

Aspek-aspek Pendidikan Agama yang diajarkan

Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut menurut Zakiyyah Darajat (dalam (Nata, 2001, hal. 292–293) sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.

Secara umum, pada mulanya aspek-aspek penting pendidikan agama Islam yang harus diajarkan pada anak di rumah meliputi mengajarkan mengaji (membaca al Qur'an), akidah, ibadah, dan akhlak. Namun seiring dengan perkembangan zaman dengan perkembangannya ilmu dan teknologi, aspek-aspek itu juga berkembang. Dengan memadukan semangat idealisme ke-Islaman dan realitas. Kehidupan yang selalu dinamis, aspek-aspek peting tersebut meliputi membaca al-Qur'an, menanamkan keyakinan (akidah) yang benar, membiasakan ibadah praktis, membentuk akhlak terpuji, mengajarkan semangat pluralitas, dan melatih keterampilan kerja. Masing-masing aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Membaca al Qur'an

Hal ini sejalan pernyataan Syekh Nawawi

ثُمَّ اَعْمَلْ بِذَلِكَ ثُمَّ بَعْلِمِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Kemudian lakukanlah semua hal itu, kemudian belajar ilmu-ilmu al-Qur'an dan sunnah (hadits-hadits Nabi saw).

Menanamkan keyakinan ('Aqidah) yang Benar

Aspek lain yang juga sangat penting untuk diajarkan kepada anak di

rumah adalah masalah aqidah (keyakinan yang berkaitan dengan keimanan). Aqidah yang benar harus sudah ditanamkan kepada anak sejak dini agar kelak tidak mudah goyah, mudah berpaling dari keyakinan yang dapat merusak aqidahnya keIslamannya, bahkan menjadi murtad.

Menanamkan aqidah islamiyah yang benar tidaklah sebatas mengajarkan mengenai pengertian-pengertian (sebatas definisi), tetapi lebih kepada isinya dan membangun kesadaran untuk mengamalkan dan menjaganya agar tidak terkotori oleh perbuatan-perbuatan terlarang, seperti takhayul, bid'ah, khurafat (TBC), dan bahkan syirik. Di rumah, anak cukup dikenalkan atau diajarkan mengenai 'aqidah Islamiyah yang dianut oleh sebagian besar umat Islam di dunia, yaitu 'aqidah Islamiyah dengan paham ahlu al sunnah wa al jamâ'ah.

Sementara aqidah dari paham-paham lainnya dapat saja diketahui anak di sekolah pada jenjang pendidikannya yang sudah memadai. Hal ini dilakukan agar anak tidak menjadi bingung atau terombang-ambing oleh ragam perbedaan pemikiran yang berkaitan dengan aqidah tersebut, apalagi jika sudah menyentuh pada pemikiran-pemikiran filsafatnya, seperti filsafat ketuhanan, dan lain sebagainya.

Syekh Nawawi menguraikan pendapatnya bahwa :

وَابْدَأْ بِفَرْضِ الْعَيْنِ ثُمَّ اَعْمَلْ بِهِ ثُمَّ الْكِتَابِ
فَسُنَّةً مُتَرَاتِلًا

(Mulailah dengan ilmu fardu 'ain, kemudian kerjakanlah sesuai dengan ilmunya, kemudian al-Qur'an, lalu ilmu hadits, secara teratur)

أَيُّ اِبْدَأْ فِي التَّعَلُّمِ بِفَرْضِ الْعَيْنِ وَهُوَ مَا يُدْرِكُ
بِهِ التَّوْحِيدُ وَيُعَلِّمُ بِهِ ذَاتُ اللَّهِ وَصِفَاتُهُ وَمَا

يُعْرِفُ بِهِ الْعِبَادَاتِ وَالْحَلَالَ وَالْحَرَامِ وَمَا يُحْرَمُ
مِنَ الْمُعَامَلَاتِ وَمَا يُحِلُّ وَمَا يُعَلِّمُ بِهِ آفَاتِ
النُّفُوسِ

Maksudnya, mulailah dalam belajar dengan ilmu-ilmu fardu 'ain, yaitu (1) ilmu yang memahami masalah ke-Esaan Tuhan, (2) ilmu yang dapat mengetahui Zat Allah dan sifat-sifat-Nya, (3) ilmu yang dapat mengerti segala ibadah, segala yang halal dan haram, dan segala hal yang di haramkan dan di halalkan dalam berbisnis, dan (4) ilmu yang dapat mengetahui penyakit-penyakit jiwa.

Secara umum, lingkup aqidah yang perlu diajarkan kepada anak di rumah adalah yang berkaitan dengan masalah-masalah keimanan, yaitu keimanan kepada Allah swt.; keimanan kepada malaikat-Nya; keimanan kepada kitab-kitab-Nya; keimanan kepada para Nabi dan Rasul-Nya; keimanan kepada hari akhir (hari kemudian); dan keimanan kepada Qada' dan Qadar Allah swt. (ketetapan dan takdir Allah).

Ringkasnya, bahwa yang diajarkan dan ditanamkan kepada anak mengenai aqidah di rumah adalah hal-hal yang berkaitan dengan rukun iman, yang lebih bersifat sederhana dan mudah dipahami, dimengerti, dan diingat. Hal ini dimaksud sebagai pengetahuan awal atau dasar yang dapat dihubungkan dengan pengetahuan aqidah atau keimanan yang aka dipelajarinya di sekolah, di masyarakat, seperti di masjid da majlis-majlis taklim dan lain sebagainya.

Secara sederhana yang diajarkan dan ditanamkan mengenai lingkup keimanan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

(a) Keimanan kepada Allah swt, yang meliputi keimanan atas Dzat-Nya yang Maha Kekal, keimanan atas sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna dengan segala 'Asma (nama-nama)-Nya, dan

keimanan atas perbuatan-Nya yang mutlak.

(b) Keimanan kepada para Malaikat-Nya yang meliputi asal kejadian dan sifat-sifat malaikat, nama-nama malaikat yang wajib diketahui, tugas masing-masing malaikat dan hikmah beriman kepada para malaikat Allah.

(c) Keimanan pada kitab-kitab-Nya yang meliputi nama-nama kitab-Nya (Taurat, Zabur, Injil, dan al Qur'an), para nabi yang menerima dan membawanya, kebenaran isi wayu dlaam kitab-Nya, dan disampaikan untuk umatnya, serta hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah swt.

(d) Keimanan pada para nabi dan rasul-Nya yang meliputi nama-nama nabi dan rasul yang wajib diketahui, silsilah dan sejarah singkatnya, ajaran yang dibawanya, mushaf atau kitab yang dibawanya, mukjizat (kelebihan da keistimewaan sebagai tanda kenabian atau kerasulannya), zaman dan umat yang dihadapinya serta hikmah beriman kepada nabi dan rasul Allah swt.

(e) Keimanan kepada harei akhir (hari kemudian) yang meliputi nama-nama hari akhir (hari kemudian), adanya perhitungan amal perbuatan manusia (baik dan buruk), adanya pengadilan Allah swt., adanya pembalasan atas perbuatan mansia selama di dunia, adanya surga dan neraka, dan hikmah beriman kepada hari akhir (hari kemudian).

(f) Keimanan kepada Qada' dan Qadar Allah swt., yang meliputi pemahaman terhadap qada' dan qadar Allah, ikhtiar manusia dan do'a, kebebasan manusia dan kehendak Allah, dan hikmah beriman kepada qada' dan qadar Allah swt.

Untuk mengajarkan dan menanamkan hal-hal tersebut haruslah berdasarkan pengetahuan yang memadai dari sumber yang benar. Jika orangtua tidak memiliki kemampuan untuk itu, dapat mendelegasikannya kepada orang yang memang memiliki kemampuan

untuk itu. Sementara orangtua, cukup memberikan contoh-contoh praktis yang dapat membantu anak untuk mudah memahaminya.

Di rumah, anak harus diyakinkan bahwa keimanan tidaklah sebatas keyakinan dalam hati, tetapi harus diakui secara lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Pengakuan secara lisan dan pembuktian melalui perbuatan akan terwujud dalam amal lisan dan perbuatan, baik dalam bentuk ibadah mahdah, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji (rukun Islam), maupun dalam bentuk akhlak, perilaku, dan perbuatan kita sehari-hari. Smeuanya itu dilakukan berdasarkan keyakinan atau atas dasar keimanan yang benar.

Kepada anak juga harus dipahami secara bijak mengenai hal-hal yang dapat merusak keimanan (keyakinan), diantaranya perbuatan takhayul, bid'ah dan khurafat (TBC) terutama syirik.

Membiasakan Ibadah Praktis

Syekh Nawawi menyampaikan

فَإِنْ عَاشَ إِلَى وَقْتِ الظُّهْرِ وَجَبَ عَلَيْهِ تَعَلُّمُ
الطَّهَّارَةِ وَالصَّلَاةِ
وَلَوْ لَمْ يَتِمَّكَزْنَ مِنْ تَمَامِ التَّعَلُّمِ وَالْعَمَلِ فِي
الْوَقْتِ بَأَنْ يَخْرُجَ الْوَقْتُ لَوَاشْتَعَلَ بِالتَّعَلُّمِ
فَيَجِبُ عَلَيْهِ التَّعَلُّمُ قَبْلَ الْوَقْتِ وَهَكَذَا فِي
بَقِيَّةِ الصَّلَوَاتِ

Lalu jika ia masih hidup sampai waktu Zhuhur, maka wajib baginya mempelajari bersuci dan shalat.

Jika ia tidak mungkin menyempurnakan pelajaran, dan mengamalkan di dalam waktu itu, sebab waktu shalat akan keluar, jika ia sibuk belajar, maka wajib baginya mempelajari sebelum waktu (shalat), dan demikian

seterusnya pada shalat-shalat wajib yang lain.

Tugas orangtua adalah membimbing, mengawasi, dan mengawasi, dan membiasakan anak di rumah agar dapat, senang, dan istiqamah melakukan shalat sesuai ketentuannya. Sebelum orangtua mengajarkan anak shalat, yang tidak dapat dipisahkan adalah juga mengajarkan anak mengenai bersuci (*thabârah*) secara praktis, yaitu bagaimana ber-istinja', bersuci dari najis, bersuci dari hadas besar dan kecil, berwudlu dan bertayamum.

Melatih anak melaksanakan ibadah puasa

Membiasakan anak berzakat

Syekh Nawawi mengungkapkan bahwa.

فَإِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ وَجَبَ عَلَيْهِ تَعَلُّمُ مَا يَجِبُ
فِيهِ الزَّكَاةُ

Lalu jika ia memiliki harta, maka wajib baginya mempelajari segala sesuatu yang wajib pada harta itu berupa zakat.

Mananamkan semangat anak untuk berhaji ke baitullah

Syekh Nawawi menyatakan :

وَإِذَا أَرَادَ الْحَجَّ وَجَبَ عَلَيْهِ تَعَلُّمُ الْحَجِّ

Apabila ia hendak pergi, maka wajib baginya mempelajari tentang haji.

Oleh karena itu, setiap Muslim harus memiliki cita-cita atau keinginan untuk dapat melaksanakan ibadah haji ke Baitullah di tanah suci Mekkah. Setiap orang yang memiliki keinginan kuat untuk melaksanakan haji, tentu akan berusaha menyaipkan dirinya agar memiliki kemampuan, baik secara ekonomi, yaitu memiliki keuangan yang cukup untuk pergi dan yang ditinggalkan, maupun kesehatan, dan pengetahuan yang diperlakukan untuk ibadah itu, sekalipun biasanya dibimbing oleh petugas haji. Kewajiban orangtua adalah menumbuhkan keinginan untuk haji pada anak-anaknya sehingga mereka terdorong untuk giat bekerja, belajar dan ingin

tumbuh menjadi sehat agar kelak bisa pergi ke tanah suci menunaikan ibadah haji.

Pengetahuan mengenai ibadah haji, biasanya mereka dapati dari pendidikan agama di sekolah, bahkan di tingkat pendidikan pra-sekolah atau taman kanak-kanak (TK) Islam, di musim atau di bulan haji juga dilaksanakan manasik haji untuk anak-anak TK sambil menyaksikan praktik penyembelihan hewan kurban. Dengan demikian, tugas orangtua cukuplah sebatas menumbuhkan semangat dan keinginan anak-anaknya agar suatu saat kelak mereka mau menunaikan ibadah haji.

Pembentukan Akhlak Terpuji
Syekh Nawawi menyatakan:

(وقال عليه الصلاة والسلام أكرموا أولادكم

وأحسنوا آدابهم)

أى بأن تُعَلِّمَهُمْ رِيَاضَةَ النَّفْسِ وَمَحَاسِنَ
الْأَخْلَاقِ

قال العَلْقَمِيُّ وَالْأَدَبُ هُوَ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ

قَوْلًا وَفِعْلًا

وقيلَ هُوَ تَعْظِيمُ مَنْ فَوْقَكَ وَالرِّفْقُ بِمَنْ دُونَكَ

(Dan telah bersabda Nabi *'alaibish shalatu was salam*: "Muliakanlah oleh kalian anak-anak kalian, dan perbaguslah oleh kalian etika-etika mereka")

Yakni dengan kalian mengajari mereka latihan jiwa dan akhlak-akhlak yang baik.

Telah berkata Syekh al-'Alqamiy: "Etika adalah penggunaan sesuatu yang terpuji, ucapan dan perbuatan".

Dan dikatakan (oleh satu pendapat): "Etika adalah menghormati orang yang di atas dirimu dan berlaku lemah lembut kepada orang yang di bawahmu".

(قال النبي عليه الصلاة والسلام ما نَحَلَ)

بِفَتْحِ النَّوْنِ وَالْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ (وَالِدٌ وَلَدُهُ أَفْضَلُ

مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

رواه التُّرْمُذِيُّ وَالْحَاكِمُ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيدِ

بن العاصِ

(Dan telah bersabda Nabi *'alaibi al shalatu wa al salam*: "Tidaklah memberi) (kalian nahalu) dengan fathah nun dan ha yang tidak bertitik, (orang tua kepada anaknya akan sesuatu yang lebih utama dibandingkan pendidikan pekerti yang baik").

Hadits diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dan Imam Hakim dari Sayyidina 'Amru bin Sa'id bin al-'Ash.

Memberikan Pendidikan seks

Syekh Nawawi mengutip hadits

فَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ غَزَلَ فِرَاشَهُ

فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضُرِبَ عَلَى

الصَّلَاةِ

فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ عَشْرَةَ سَنَةً زَوَّجَهُ أَبُوهُ

Artinya: Lalu apabila ia telah mencapai usia sembilan tahun, maka dipisahkan tempat tidurnya

Lalu apabila ia telah mencapai usia tiga belas tahun, maka ia dipukul atas (meninggalkan) shalat.

Lalu apabila ia telah mencapai usia enam belas tahun, maka ayahnya mengawinkannya.

Pendidikan ekonomi dan Bisnis

Syekh Nawawi mengungkapkan:

وَإِذَا أَرَادَ الْبَيْعَ وَالشِّرَاءَ وَجِبَ عَلَيْهِ تَعَلُّمُ ذَلِكَ

Dan apabila ia hendak jual-beli, maka wajib baginya mempelajari tentang hal itu.

KESIMPULAN

Konsep Tujuan Pendidikan Menurut Syekh Nawawi

Keluarga sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa keluarga merupakan pilar terpenting dalam membangun sebuah peradaban umat manusia oleh karena nya maka di perlukan suatu konsep tujuan yang jelas agar seluruh perbuatan dan tingkahlaku dalam suatu keluarga memiliki arah yang jelas sesuai dengan cita-cita semangat membangun bahtera rumah tangga.

Cara pandang seseorang akan menentukan tindak tanduk dalam melakukan suatu perbuatan dan cita-cita sehingga menghasilkan generasi terbaik maka kita harus memiliki cara pandang Islam untuk tercapainya harapan tersebut. Islam sebagai agama yang kita yakini bahwa Islam merupakan agama yang komprehensif yang mengatur sendi-sendi kehidupan manusia termasuk di dalamnya bagaimana menciptakan keluarga yang berkualitas sesuai dengan tuntutan ajaran agama maka dengan hal ini kita patut mengetahui tujuan pendidikan keluarga untuk selanjutnya diamalkan sehari-hari.

Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani patut kita kaji untuk diamalkan karena Syekh Nawawi merupakan ulama yang sangat ahli di bidangn Al Quran Hadis ikih dan ilmu-ilmu keislaman lainnyadan memiliki pengaruh yang luar biasa di tanah air khususnya kalangan dunia pesantren. Menurut Syekh Nawawi bahwa harus melakukan pendidikan dengan kurikulum pendidikan adab/akhlak karena memang manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah sebab menelantarkan pendidikan keluarganya oleh karenanya secara ringkas bahkan Syekh Nawawi menuturka agar tercapai tujuan pendidikan yakni menjadikan pribadi yang saleh-salehah maka harus dihindarkan tergesa-gesa mencari dunia, meninggalakan ibadah (fardu dan sunnah)

dan lebih menyibukkan fardu kifayah dibandingkan fardu ain.

Pendidikan Terhadap Anak

Anak merupakan anugrah ALLAH SWT dan merupakan amanah yang harus di jaga sehingga anak akan di pertanggungjawabkan di akhirat kelak apakah anak sudah mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan perintah agama yakni kurikulum yang pertama kali yang harus di ajarkan adalah shalat namun sebenarnya pengajaran ini di awal ketika baru lahir yakni diazankan.

Agar anak menjadi penyejuk hati dan orang tua berhasil mendidik anak-anaknya dari segala macam kerusakan moral yang saat ini sudah sangat mudah diakses baik melalui media online (internet, Media Sosial) ataupun media elektronik laiinya seperti televisi dan maraknya kasus kejahatan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak maka menjadi keharusan bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan dalam hal ini Syekh Nawawi mengingatkan kepada kita betapa pentingnya memberikan pendidikan terhadap anak karena menurut Syekh Nawawi bahwa tidaklah memberi orang tua kepada anaknya sesuatu pemberian yang lebih utama daripada pendidikan orang tua dengan metode yang ditawarkan yakni dengan teguran (nasehat/ konsul) dan Punishment karena pendiidkan yang baik akan menentukan karakter, sikap dan perilaku anaknya dimasa mendatang.

Bahkan Syekh Nawawi mengutip hadis Rasulullah menyebutkan fase usia pendidikan yakni usia 6 tahun, usia 9 tahun, usia 13 tahun dan usia 16 tahun bahkan kurikulum yang harus diajarkan yakni Bab Shalat hingga bab Nikah. demikianlah karena dengan pendidikan mampu mengangkat derajat seseorang. Demikian semoga arahan yang di uraikan syekh Nawawi dapat menjawab tantangan zaman saat ini tentang kerusakan mental

anak didik dan melakukan revolusi mental berdasarkan nilai-nilai agama.

Pendidikan pada Istri

Suami sebagai kepala keluarga memiliki tanggungjawab yang besar untuk membimbing istri dan anak – anaknya. Istri yang salehah merupakan keharusan yang harus dimiliki dalam suatu keluarga muslim karena istri kelak menjadi Madrasah awal bagi anak-anaknya oleh karenanya pendidikan terhadap istri menjadi sebuah keharusan dengan situasi kondisi saat ini yang istri lebih mementingkan karir atau profesinya sehingga lupa untuk mendidik anak-anaknya maka akan sangat berdampak buruk terhadap perkembangan spiritual/perkembangan mental anak-anaknya oleh karenanya pandangan Syekh Nawawi akan pentingnya pendidikan istri harus benar-benar dikaji dan diamalkan.

Sebuah keluarga yang kuat manakala masing-masing pihak, suami dan istri memiliki komitmen yang kuat dalam membina rumah tangganya. Untuk memperkuat sebuah keluarga perlu diciptakan suatu situasi dan interaksi edukatif (mengandung nilai-nilai pendidikan) maka syekh Nawawi dalam menjelaskan surat at Tahrim ayat 6 intinya perintah untuk memberikan pelajaran terhadap anak dan istri dengan ilmu syariat Islam dan tata karma yakni mengajarkan akhlak yang baik dengan demikian kurikulum pendidikan keluarga secara garis besar yakni ilmu tentang hokum islam dan tata etika (adab) termasuk istri harus mengetahui hak dan kewajiban seorang istri dan perilaku yang seharusnya dilakukan bagi seorang istri. Dengan demikian akan tercipta keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah. dan menghasilkan keturunan yang saleh-salehah amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, M. N. (n.d.-a). *Syarah 'Uqud al Lujjayn*. Surabaya: Pustaka Mampir.
- Al-Bantani, M. N. (n.d.-b). *Tanqih al-Qoul al-Hasists*. Surabaya: Pustaka Mampir.
- Busthami. (2000). *No Title*.
- Chaidar. (1999). *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al Bantani*. Pandeglang: Yayasan Pendidikan Pelajar al Haddad.
- Langgulong, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna Baru.
- Mahdi, M. (1999). *Pendidikan Keluarga dalam Islam*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Mustadrak al Hakim 1/ 62, Shabih Ibn Hibban no. 559, dalam Mu'jam al-Ausath no. 8991*. (n.d.).
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, M. (n.d.). *Salalim al-Fudala*. Surabaya: Pustaka Mampir.
- Rosyadi, R. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*. Bogor: IPB Press.
- Sa'id, S. (2002). *Tatanan Rumah Islami*. Bandung: Robbani Press.
- Salim, M. H. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, M. (2007). *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al Bantani*. Yogyakarta: Datamedia.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis al Qur'an*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Syu'ab al-Imam No. 10979*. (n.d.).
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Terdapat dalam kitab Sunan at-Tirmidzi, hadits ke 1959, dalam Musnad Imam Ahmad Hadits ke 14856, dalam Jami'us shagbir juz 2 huruf mim (HR. al Tirmidzi) dan dalam Kitab Syubul*

*Iman Imam Baihaqi juz VI hadits
399 hadits ke 8. (n.d.).*

Insani.

Thohir, L., & Natsir, M. (1999). *Dakwah
dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema